

Implementasi *Triple Helix* pada Inkubasi Bisnis *Outwall*

Lukmanul Hakim¹, Ani Solihat², Sri Dewi Setiawati³, Riris Roisah⁴

¹AMIK BSI Tangerang, lukmanul.luh@bsi.ac.id

²AMIK BSI Bandung, ani.ani@bsi.ac.id

^{3,4}Universitas BSI, sri.sds@bsi.ac.id, riris.rio@bsi.ac.id

Abstrak

Pemerintah Provinsi Jawa Barat memiliki target untuk menciptakan seratus ribu wirausahawan baru pada tahun 2014 - 2018. Untuk mencapai target ini, mereka menginkubasi calon wirausaha baru pada sebelas lembaga pemerintah dan inkubator bisnis non-pemerintah di Jawa Barat. Tim Abdimas mengambil inisiatif untuk mendukung program ini dengan menyelenggarakan inkubasi bisnis *outwall* yang menerapkan model triple helix. Kegiatan ini melibatkan perguruan tinggi sebagai penyelenggara, lembaga pemerintah sebagai regulator dan pendukung keuangan, serta perusahaan swasta sebagai pendukung produksi dan pemasaran. Kegiatan utama pengabdian kepada masyarakat terdiri dari pelatihan produksi, pemasaran dan kewirausahaan selama delapan hari, serta pendampingan bisnis selama tiga bulan. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya enam belas wirausaha baru yang memproduksi dan memasarkan aksesoris perempuan buatan tangan di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, inkubator bisnis, wirausaha baru, triple helix

Abstract

The West Java Provincial Government has a target to create one hundred thousand new entrepreneurs in 2014 - 2018. To achieve this target, they incubate new entrepreneurs in eleven government agencies and non-government business incubators in West Java. The Abdimas team took the initiative to support this program by holding an outwall business incubation that implemented the triple helix model, this activities involving universities as facilitator, government institutions as regulator and financial supporter, and private companies as production and marketing supporter. The main activities of community service consist of eight days of production, marketing and entrepreneurship training and three months of business assistance. The results of this activity were sixteen new entrepreneurs who produced and marketed some handmade women's accessories in Tarogong Kidul District, Garut Regency.

Keywords: *community service, business incubator, new entrepreneur, triple helix*

Diterima: 30 Juni 2018, Direvisi : 8 Agustus 2018, Dipublikasikan : 15 Agustus 2018

Pendahuluan

1. Latarbelakang pengabdian

Untuk menambah wirausaha baru di Indonesia, Pemerintah Propinsi Jawa Barat menjalankan Program Pencetakan Seratus Ribu Wirausaha Baru di Jawa Barat. Program ini secara formal tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 58 tahun 2014 tentang Pedoman Pencetakan Seratus Ribu Wirausaha Baru. Tujuan dari program ini adalah untuk menambah jumlah wirausaha dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan daya saing UMKM serta mengurangi pengangguran.

Peraturan Gubernur tersebut secara rinci mencantumkan instansi pemerintah daerah yang ditugaskan menyelenggarakan kegiatan inkubasi wirausaha baru atau pelaksana program beserta jumlah targetnya, seperti pada Tabel 1. Untuk menyukseskan program tersebut, ditunjuk pula beberapa lembaga pendukung, yaitu : Kamar Dagang dan Industri Prop. Jabar, Dewan Koperasi Indonesia Wil. Jabar, Dewan Koperasi Indonesia Daerah Jabar, Perguruan Tinggi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan dari unsur masyarakat.

Tabel 1
Daftar Organisasi Perangkat Daerah Propinsi Jawa Barat
Pelaksana Program Pencetakan 100.000 Wirausaha Baru
Tahun 2014 - 2018

No	Nama Organisasi Perangkat Daerah (OPD)	Total Tenant Pertahun (orang)	Target Total Tenant 2014 - 2018 (orang)
1	Dinas Koperasi dan UMKM Prop. Jabar	3.000	15.000
2	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prop. Jabar	3.000	15.000
3	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prop. Jabar	3.000	15.000
4	Dinas Pertanian Tanaman Pangan Prop. Jabar	3.000	15.000
5	Dinas Perikanan dan Kelautan Prop. Jabar	2.000	10.000
6	Dinas Peternakan Prop. Jabar	2.000	10.000
7	Dinas Perkebunan Prop. Jabar	2.000	10.000
8	Dinas Kehutanan Prop. Jabar	1.000	5.000
9	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prop. Jabar	1.000	5.000
10	Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Prop. Jabar	1.000	5.000
11	Dinas Olahraga dan Pemuda Prop. Jabar	1.000	5.000
12	Lembaga Non Dinas	1.000	5.000
		20.000	100.000

Sumber : Diolah dari Pergub Jawa Barat No. 58 Tahun 2014

Sejalan dengan kebijakan Pemerintah Propinsi Jawa Barat, berdasarkan data dari Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) di Propinsi Jawa Barat terdapat pula enam bela inkubator wirausaha Non-Organisasi Perangkat Daerah yang menyelenggarakan kegiatan inkubasi bisnis dengan tujuan pencetakan wirausaha baru, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2
Inkubator Bisnis di Propinsi Jawa Barat
Tahun 2017

No	Nama Inkubator Wirausaha	Lokasi	Penyelenggara
1	Inkubator Bisnis BBPPK PKK Lembang	Kab. Bandung Barat	Pemerintah Pusat
2	Inkubator Bisnis dan Pusinov LIPI	Kab. Bogor	Pemerintah Pusat
3	Bandung Digital Valley	Kota Bandung	Dunia Usaha
4	Telkom Indigo	Kota Bandung	Dunia Usaha
5	Inkubator Bisnis PT INTI	Kota Bandung	Dunia Usaha
6	Puslitbang Inkubasi Bisnis UNPAD	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Negeri
7	Inkubator Bisnis LPIK ITB	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Negeri
8	Inkubator Bisnis POLTEK Negeri	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Negeri
9	Inkubator Bisnis STT Tekstil	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Negeri
10	Inkubator Bisnis UPI	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Negeri

11	IncuBie IPB	Kab. Bogor	Perguruan Tinggi Negeri
12	Inkubator Bisnis UI	Kota Depok	Perguruan Tinggi Negeri
13	Pusat Inkubator Bsinis-IKOPIN	Kab. Sumedang	Perguruan Tinggi Swasta
14	Inkubator Bisnis USB	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Swasta
15	Bandung Techno Park	Kota Bandung	Perguruan Tinggi Swasta
16	Inkubator Bisnis POLMAN	Kota Bandung	Perguruan Tinggi/Swasta

Sumber : <http://aibinetwork.com/anggota-aibi/> diakses 1 Mei 2017

Dari Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar inkubator dijalankan oleh perguruan tinggi, yaitu sebanyak 11 inkubator, terdapat 2 inkubator milik pemerintah pusat dan 3 inkubator milik badan usaha swasta. Sebagian besar inkubator bisnis yaitu 70 persennya berada di Kota Bandung, sisanya di luar Bandung, yaitu Kab. Bogor, Kab. Bandung Barat, Kab. Sumedang dan Kota Depok.

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, salah satu kewajiban perguruan tinggi adalah melaksanakan pengabdian masyarakat, yaitu kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka melaksanakan kewajiban tersebut, dibentuk Tim yang terdiri dari beberapa dosen dari perguruan tinggi di lingkungan BSI Grup untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat. Kerjasama ini didasarkan atas kesamaan roadmap penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yaitu penciptaan wirausaha baru dan pengembangan UMKM di Indonesia.

Atas dasar itu, tim memutuskan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan menyelenggarakan inkubasi bisnis *outwall*, yaitu proses inkubasi tenant yang dilakukan di luar kampus dan bersifat insidental. Untuk meningkatkan jejaring kerjasama, kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan *triple helix*, yaitu kegiatan yang melibatkan tiga unsur yang terdiri dari perguruan tinggi, institusi pemerintah dan perusahaan bisnis.

2. Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat inkubasi bisnis *outwall*, bertujuan : Pertama, melaksanakan salah satu unsur tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat; Kedua, mengimplementasikan teori-teori kewirausahaan dengan pendekatan *triple helix*, yaitu kerjasama antara akademisi, pemerintah, dan bisnis dalam upaya penciptaan wirausaha baru.

3. Manfaat pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat inkubasi bisnis *outwall* menghasilkan beberapa manfaat, yaitu Pertama, terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat sebagai salah satu unsur tri dharma perguruan tinggi untuk memenuhi kewajiban dosen; Kedua, terbangunnya jejaring kerjasama yang saling menguntungkan antara akademisi, pemerintah dan dunia usaha; Ketiga, tersedianya lapangan kerja dan peluang perluasan kerja bagi masyarakat; dan Keempat, terciptanya kelompok wirausaha baru sebagai wahana penyerapan tenaga kerja.

4. Kajian pustaka

4.1 Inkubator Bisnis

Istilah inkubator bisnis disamakan dengan inkubator wirausaha. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 27 Tahun 2013, dalam Pasal 1 ayat (1) Inkubator

Wirausaha adalah suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi (*tenant*). Inkubasi adalah suatu proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan yang diberikan oleh inkubator wirausaha kepada peserta inkubasi (*tenant*). Sementara, Peserta inkubasi (*tenant*) adalah wirausahawan atau calon wirausahawan yang menjalani proses inkubasi.

Pada Pasal 2 menyatakan tujuan inkubator wirausaha untuk : (1) menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi; (2) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyelenggara inkubator wirausaha (1) Pemerintah Pusat, dilakukan oleh kementerian/lembaga pemerintah nonkementerian; (2) Pemerintah Daerah, dilakukan oleh satuan kerja perangkat daerah; (3) Dunia usaha, dilakukan oleh badan usaha yang memiliki sumber daya manusia yang memadai, mempunyai sumber pendanaan yang jelas dan berkelanjutan, serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai; (4) Masyarakat.

Pelayanan yang dapat diberikan oleh inkubator wirausaha dapat memfasilitasi dan memberikan pelayanan berupa : (1) Penyediaan ruang; (2) Fasilitas perkantoran; (3) Bimbingan atau konsultasi; (4) Bantuan penelitian dan pengembangan usaha serta akses teknologi; (5) Pelatihan dan pengembangan keterampilan, (6) Akses pendanaan; (7) Penciptaan jaringan usaha dan kerjasama; dan (8) Manajemen atas hak kekayaan intelektual.

Tahapan inkubator wirausaha adalah: Pertama, Pra-Inkubasi sekurangnya terdiri dari : Rekrutmen calon tenant, Pelatihan dasar untuk menjaring calon tenant, dan Mematangkan gagasan teknologi dan ide yang akan dikomersialkan; Kedua, Tahap Inkubasi Wirausaha, sekurang-kurangnya terdiri dari : (a) Pembuatan kontrak tertulis dengan tenant, (b) Pelatihan dan pengembangan keterampilan, (c) Bimbingan, (d) Konsultasi, (e) Pendampingan: proses produksi, uji produksi, pemasaran, pameran, temu bisnis, dan pengadministrasian bisnis; Ketiga, Tahap Pasca Inkubasi Wirausaha, sekurang-kurangnya : penyelesaian kontrak inkubasi, membangun jejaring dan alumni, memonitor dan mengevaluasi perkembangan usaha *tenant*, dan konsultasi.

Tempat penyelenggaraan inkubasi bisnis dibagi dua jenis, yaitu *inwall* dan *outwall*. Inkubasi *inwall* yaitu inkubasi diselenggarakan di dalam kawasan inkubator, sedangkan inkubasi *outwall* diselenggarakan di luar inkubator. Pada model inkubasi *outwall* inkubator bekerjasama dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah, perguruan tinggi, yayasan, perusahaan berbadan hukum lainnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini termasuk kegiatan inkubasi bisnis *outwall*.

4.2 Triple Helix Model

Secara sederhana (Rufaidah, Padjadjaran, & Rufaidah, 2015) mendefinisikan *triple helix* sebagai suatu kolaborasi dinamis antara perguruan tinggi, industri dan pemerintah. Senada dengan itu, Vaivode, menyatakan bahwa dalam *triple helix* terdapat aktor-aktor kunci yang memainkan peran dalam suatu jaringan hubungan, lembaga yang dimaksud yaitu: perguruan tinggi (sains), industri (bisnis), dan pemerintah (pemerintahan). (Vaivode, 2015). Ketiga institusi tersebut, dalam

penerapannya, menurut Kaukonen perlu terintegrasi dan saling melengkapi. (Kaukonen & Nieminen, 1999).

Perkembangan pendekatan *triple helix* menghasilkan beberapa konfigurasi (Rufaidah et al., 2015), yaitu pada Konfigurasi Pertama *statist regime* dimana pemerintah memainkan peran sebagai pengarah yang mendorong akademisi dan industri; Konfigurasi kedua, disebut *laissez-faire regime*, dimana industri adalah kekuatan pendorong dengan dua pihak lainnya sebagai struktur pendukung pelengkap (*ancillary support structure*); Konfigurasi ketiga, disebut sebagai *balance model* yaitu melibatkan peran ketiga pihak sehingga tercipta masyarakat berbasis pengetahuan; universitas dan institusi lainnya memerankan peran aktif dalam kemitraan dengan industri dan pemerintah, bahkan dalam pembentukan inisiatif bersama (*joint initiatives*).

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, yang dimaksud dengan elemen akademis adalah AMIK BSI Tangerang, AMIK BSI Bandung, dan Universitas BSI Bandung; Elemen bisnis, yaitu PT Ludean Kreasi Utama, dan elemen pemerintah adalah Balai Besar Pengembangan Perluasan Kerja (BBPPK) Lembang dan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Metode

1. Tahapan kajian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pengabdian Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat : (1) Pembentukan Tim Pengabdian kepada Masyarakat, selanjutnya disebut Tim Abdimas; (2) Kunjungan Tim Abdimas ke Instansi Pemerintah; (3) Kunjungan Tim Abdimas ke perusahaan mitra; (4) Pelatihan dosen sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat; (5) Pelaksanaan inkubasi bisnis *out wall*; (6) Penyusunan laporan dan jurnal ilmiah.

2. Analisis data yang digunakan.

Analisis data yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kualitatif Model Miles dan Huberman (Sugiono, 2010:430), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat inkubasi bisnis *outwall* Produksi dan pemasaran aksesoris wanita *handmade* di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, secara umum terdiri dari enam tahap, yaitu seperti pada Tabel 3.

Tabel 3
Rincian Kegiatan Pengabdian Masyarakat
Inkubasi Bisnis *Outwall*

No.	Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Lembaga yang Terlibat	Waktu
A.	Pembentukan Tim Abdimas dan Perencanaan Kegiatan	AMIK BSI Tangerang, AMIK BSI Bandung, & Universitas BSI Bandung (Tim Abdimas)	3 hari
B.	Penjajagan kerjasama pemerintah	Tim Abdimas & BBPPK PPK Lembang	1 hari
C.	Penjajagan kerjasama perusahaan	Tim Abdimas & PT Ludean Kreasi Utama Tim Abdimas & Yayasan Syifaush Sudur	1 hari 1 hari

D.	Pelatihan Pendamping Masyarakat	Tim Abdimas di BBPPK PKK Lembang	8 hari
E.	Inkubasi Bisnis <i>Outwall</i>		
1.	Bimbingan Teknis & Wirausaha	Tim Abdimas & PT Ludean Kreasi Utama	8 hari
2.	Pembentukan Kelompok Usaha	Tim Abdimas & Yayasan Syifaush Sudur	1 hari
3.	Bantuan Bahan dan Sarana Usaha	Tim Abdimas & Yayasan Syifaush Sudur	1 hari
4.	Pendampingan Usaha	Tim Abdimas & PT Ludean Kreasi Utama	3 bulan
F.	Penyusunan laporan, penulisan artikel ilmiah dan publikasi jurnal	Tim Abdimas	2 bulan
Total			6 bulan

1. Pembentukan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Tim Abdimas)

Tim Abdimas merupakan dosen yang berasal dari AMIK BSI Tangerang, AMIK BSI Bandung dan Universitas BSI Bandung. Tim Abdimas berperan sebagai inisiator penyelenggaraan pengabdian masyarakat. Setelah Tim Abdimas terbentuk, kemudian menyusun proposal kegiatan. Setelah itu, Tim Abdimas mencari instansi pemerintah dan perusahaan swasta yang dapat bekerjasama. Proses pencarian ini pada awalnya dilakukan melalui media online, yaitu mengumpulkan informasi terkait kebijakan dan pelaksanaan inkubasi bisnis yang diselenggarakan di Jawa Barat. Setelah itu, menetapkan instansi pemerintah dan perusahaan swasta yang akan dikunjungi.

2. Kunjungan Tim Abdimas ke Instansi Pemerintah

Tim Abdimas melakukan pencarian informasi ke instansi-instansi pemerintah yang menjadi organisasi perangkat daerah pelaksana Program Pencetakan seratus ribu Wirausaha Baru di Propinsi Jawa Barat. Selain itu, informasi diperoleh dari inkubator bisnis yang berada di Jawa Barat. Tim menggali informasi mengenai adanya peluang kerjasama karena setiap organisasi perangkat daerah memiliki program kerja tahunan terkait dengan penciptaan wirausaha baru yang dikerjakasikan dengan pihak perguruan tinggi atau masyarakat.

Dari berbagai informasi yang terhimpun, Tim Abdimas menemukan adanya peluang kerjasama dengan BBPPK PKK Lembang yang lebih dikenal masyarakat sebagai BLK Lembang atau Balai Latihan Kerja Lembang di bawah Direktorat Jenderal Pembinaan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja, Kementerian Tenaga Kerja RI. BBPPK PKK Lembang memiliki Program pengembangan kewirausahaan dalam rangka perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah pedesaan maupun perkotaan untuk mengurangi jumlah pengangguran. Bentuk kegiatan programnya adalah inkubasi bisnis *inwall* dan inkubasi bisnis *outwall*.

Inkubasi bisnis *inwall* adalah kegiatan pencetakan wirausaha baru yang diselenggarakan di lingkungan BBPPK PKK Lembang. Peserta inkubasi atau disebut dengan *tenant* mengikuti pelatihan dan tinggal selama beberapa bulan di balai sampai program selesai. BBPPK PKK Lembang memiliki ahli, laboratorium, sarana dan prasarana yang memadai, namun hanya fokus pada bidang tertentu seperti pertanian dan peternakan. Sementara itu, inkubasi bisnis *outwall* adalah kegiatan pencetakan wirausaha baru yang pelaksanaannya dikerjakasikan dengan lembaga-lembaga masyarakat dan Dinas Ketenagakerjaan Kota/Kabupaten.

3. Kunjungan Tim Abdimas ke perusahaan mitra.

Tim Abdimas melakukan penjajagan kerjasama ke perusahaan-perusahaan yang bersedia menjadi tempat pelatihan serta memberikan pendampingan bisnis berupa bimbingan teknis produksi serta pemasaran kepada peserta inkubasi bisnis *outwall*. Tim Abdimas mendapatkan peluang kerjasama dengan PT Ludean Kreasi Utama yang bergerak di bidang produksi dan pemasaran aksesoris wanita dan Yayasan Syifaush Syudur yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Tim berdiskusi dengan pimpinan perusahaan dan pimpinan yayasan, lalu kemudian disepakati untuk menyelenggarakan program inkubasi bisnis *outwall* sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh BBPPK PKK Lembang.

Pihak PT Ludean Kreasi Utama berperan sebagai pemateri dalam pelatihan kewirausahaan. Menjadi motivator bagi peserta agar mau berusaha memulai usaha sampai bisnisnya berjalan dan mendapatkan keuntungan. Selain itu, berperan juga sebagai pendamping bisnis untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin dihadapi peserta pada tahap awal menjalankan bisnisnya. PT Ludean Kreasi Utama juga bersedia mensuplai bahan baku, dan membantu memasarkan produk-produk yang dihasilkan oleh peserta.

Sementara itu, Yayasan Shifaush Syudur berpengalaman dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat, terutama program-program pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, Tim dari Yayasan Shifaush Syudur bersama Tim Abdimas berperan untuk mensosialisasikan program, melakukan rekrutmen, melakukan seleksi calon peserta dan menyediakan tempat pelatihan kewirausahaan.

4. Pelatihan Fasilitator Pendamping Masyarakat

BBPPK PKK Lembang memberikan kesempatan kepada Tim Abdimas untuk mengikuti pelatihan pendamping masyarakat. Tim Abdimas mengirimkan dua orang dosen untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan selama delapan hari. Tujuan pelatihan ini adalah agar dosen yang berperan sebagai fasilitator pada kegiatan inkubasi bisnis *outwall* memiliki pengetahuan dan keahlian dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat.

5. Pelaksanaan Inkubasi Bisnis *out wall*

Maksud kegiatan Inkubasi bisnis *outwall* adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik produksi, pemasaran, dan kewirausahaan kepada masyarakat, khususnya di bidang aksesoris wanita *handmade*. Sehingga setelah mengikuti kegiatan ini, peserta dapat berbisnis secara mandiri dan dapat membuka peluang kerja bagi dirinya dan orang lain yang bekerja kepadanya.

Sasaran kegiatan ini adalah warga masyarakat yang masih menganggur atau yang belum mempunyai penghasilan tetap. Jumlah peserta sebanyak enam belas orang atau satu kelompok yang kesemuanya merupakan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.



Foto 1. Tim Abdimas dengan Peserta Inkubasi Bisnis *Outwall*



Foto 2. Bimbingan Teknis Produksi Aksesoris Wanita *Handmade*

Ruang lingkup kegiatan inkubasi bisnis *outwall* meliputi : prainkubasi, inkubasi, dan pascainkubasi. Pertama, tahap Pra-inkubasi yang terdiri dari rekrutmen dan seleksi calon peserta, dilanjutkan dengan penyusunan kurikulum, penentuan narasumber dan pendamping. Selanjutnya penyediaan fasilitas bimbingan, dan pembentukan tim penyelenggara.

Kedua, tahap pelaksanaan Inkubasi Bisnis *outwall* yang terdiri dari pelaksanaan bimbingan teknis produksi dan pemasaran aksesoris wanita buatan tangan selama delapan hari, pembentukan kelompok usaha, pemberian bantuan bahan dan sarana usaha, diakhiri dengan pendampingan usaha selama tiga bulan oleh Tim Abdimas dan Tim dari PT Ludean Kreasi Utama.

Ketiga, Tahap Pasca-Inkubasi, kemitraan antara tenant lulusan inkubasi bisnis dengan PT Ludean Kreasi Utama. Tenant membeli bahan baku kepada PT Ludean Kreasi Utama, kemudian memproduksi di rumahnya masing-masing, lalu tenant dapat menitipkan produknya pada salah satu toko yang dimiliki oleh PT Ludean Kreasi Utama. Sampai waktu tertentu, sesuai kesepakatan, tenant mendapatkan pembayaran atas produknya yang laku terjual. Kondisi ini menguntungkan kedua pihak, yaitu bagi Tenant mudah mendapatkan bahan baku dan produk yang dihasilkan dapat dijual melalui toko yang dimiliki PT Ludean Kreasi Utama. Bagi PT Ludean Kreasi Utama juga menguntungkan, yaitu penjualan bahan baku meningkat, dan mendapatkan suplai produk untuk dijual kembali ke konsumen akhir.

Namun demikian, kemitraan ini bersifat sukarela. Artinya bagi tenant yang sudah mandiri dapat membeli bahan baku di tempat lain. Beberapa tenant memasarkan langsung produknya kepada konsumen akhir tanpa melalui PT Ludean Kreasi Utama, baik melalui pemasaran offline maupun pemasaran online di media sosial.

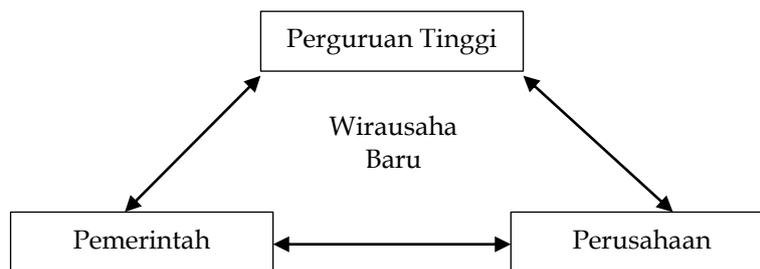
6. Penyusunan laporan dan publikasi artikel ilmiah.

Setelah kegiatan inkubasi bisnis *outwall* sukses diselenggarakan, maka Tim Abdimas menyusun laporan kegiatan sesuai dengan format, arahan dan aturan yang berlaku. Laporan yang sudah selesai kemudian disampaikan kepada BBPPK PKK Lembang. Selanjutnya, sebagai dosen yang mempunyai kewajiban melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, maka pengalaman Tim Abdimas menyelenggarakan inkubasi

bisnis *outwall* kemudian ditulis dalam bentuk artikel ilmiah yang dipublikasi pada jurnal sehingga dapat memenuhi unsur penelitian; Data-data dan informasi yang diperoleh dianalisis dan diolah, dikemas dalam bentuk materi presentasi powerpoint yang disampaikan kepada khayak pada konferensi ilmiah dan disampaikan kepada mahasiswa pada perkuliahan Entrepreneurship.

7. Pengabdian Masyarakat dengan Model triple helix

Berdasarkan uraian sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat inkubasi bisnis *outwall* dengan tujuan menciptakan wirausaha baru, melibatkan tiga unsur yaitu perguruan tinggi, pemerintah dan perusahaan swasta. Ketiga unsur aktor yang terlibat dapat memenuhi model triple helix seperti pada Gambar 1.



Gambar 1
Model Implementasi Triple Helix pada Program Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat sukses diselenggarakan karena ketiga unturnya memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Selain itu, kerjasama antarlembaga dapat dilakukan dengan baik karena masing-masing kepentingan dari lembaga dapat terakomodasi melalui kegiatan ini. Unsur aktor yang terlibat, peran, kepentingan, kekuatan, dan kelemahan masing masing aktor diuraikan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4
Keentingan, Peran, Kekuatan, Kelemahan Aktor
Pada Pengabdian Masyarakat “Inkubasi Bisnis *Outwall*”

Aktor dan Kepentingannya	Peran	Kekuatan	Kelemahan
PEMERINTAH: berkepentingan menambah jumlah wirausaha baru untuk membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembina Inkubasi Bisnis <i>Outwall</i> • Melakukan koordinasi dengan <i>stakeholders</i> • Memberikan bantuan alat dan bahan produksi usaha • Memonitor & pelaksanaan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kewenangan dan otoritas untuk membuat model inkubasi bisnis <i>outwall</i> • Memiliki anggaran • Memiliki cakupan wilayah pelaksanaan program yang luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi yang panjang berpotensi menghambat efektivitas kegiatan. • Bekerja berdasarkan ketaatan pada aturan sehingga kurang fleksibel pada perubahan.
PERGURUAN TINGGI: berkepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berkomunikasi ke atas dengan pemerintah, 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki anggaran yang dapat membiayai

melaksanakan kewajiban dosen pada unsur pengabdian masyarakat, menggali data dan informasi sebagai bahan kajian akademis.	<p>evaluasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyelenggara kegiatan inkubasi bisnis <i>outwall</i>. • Menjadi penghubung antara pemerintah, perusahaan swasta dan peserta inkubasi 	<p>kesamping dengan mitra perusahaan swasta dan ke bawah dengan tenant binaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu beradaptasi dengan peraturan dan tuntutan perubahan, 	<p>kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus terkait bidang bisnis yang dikembangkan.
PERUSAHAAN SWASTA : Wirausaha baru dapat dijadikan mitra bisnis, seperti konsumen bahan baku dan penyuplai produk kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih, motivator, dan pendamping peserta inkubasi bisnis <i>outwall</i> • Pembuka jalan bisnis bagi peserta inkubasi (wirausaha pemula) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang bisnis yang digeluti • Memiliki jaringan dan pengalaman bisnis yang sudah teruji 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap aktivitas berorientasi pada mencari keuntungan, sehingga aktivitas sosial perlu inisiatif awal dari pemerintah atau perguruan tinggi.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa (1) kepentingan aktor berbeda, namun melalui kegiatan ini kepentingan yang berbeda-beda tersebut dapat terpenuhi; (2) Kegiatan ini membutuhkan standar penyelenggaraan yang teruji, biaya penyelenggaraan, pengelola kegiatan yang handal, pemateri berpengalaman yang mampu memotivasi peserta, serta hal lainnya. Masing-masing aktor sukses menjalankan perannya sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana; (3) Setiap aktor mempunyai kekuatan di beberapa aspek dan kelemahan pada aspek lainnya. Namun ketiga aktor kepentingannya terintegrasi, berkolaborasi memainkan perannya masing-masing, saling melengkapi kekuatan dan kelemahan, sehingga kegiatan inkubasi bisnis *outwall* dapat berhasil terselenggara dengan menciptakan enam belas wirausaha baru.

Hal ini membuktikan konsep triple helix seperti yang diuraikan pada kajian pustaka bahwa triple helix merupakan koraborasi dinamis antara perguruan tinggi, industri dan pemerintah yang memainkan peran secara terintegrasi dan saling melengkapi untuk menyelesaikan tujuan tertentu (Kaukonen & Nieminen, 1999; Rufaidah et al., 2015; Vaivode, 2015).

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil diselenggarakan atas koraborasi perguruan tinggi sebagai penyelenggara, lembaga pemerintah sebagai regulator dan pendukung keuangan, serta perusahaan swasta sebagai pendukung teknis bidang produksi dan pemasaran. Kegiatan utama pengabdian kepada masyarakat terdiri dari pelatihan produksi, pemasaran dan kewirausahaan selama delapan hari, serta pendampingan bisnis selama tiga bulan. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya enam belas wirausaha baru yang memproduksi dan memasarkan aksesoris perempuan buatan tangan di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Tim Abdimas merekomendasikan Pertama, Model implementasi triple helix pada kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan dosen di perguruan tinggi

dapat dicoba oleh Tim Abdimas lain yang belum pernah melakukannya; Kedua, Perusahaan dapat mengambil inisiatif melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan dengan model triple helix tanpa menunggu inisiatif dari perguruan tinggi atau program pemerintah; Ketiga, proses birokrasi di pemerintah hendaknya dipermudah, disederhanakan, dan berbasis teknologi informasi sehingga dapat beradaptasi perubahan yang terjadi di lapangan tanpa mengurangi pencapaian tujuan kegiatan.

Acknowledgements

Tim Abdimas mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Pimpinan Yayasan Bina Sarana Informatika, Pimpinan Yayasan Syifaush Shudur, Pimpinan dan Staf BBPPK PKK Lembang, Pimpinan dan Staf Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut, Pimpinan dan Staf PT Ludean Kreasi Utama, Pimpinan AMIK BSI Tangerang, AMIK BSI Bandung, Universitas BSI Bandung, semua Tenant Inkubasi Bisnis Outwall. Semoga kebaikannya dibalas Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin Ya Allah Ya Rabbalalaamiin.

Daftar Pustaka

- Kaukonen, E., & Nieminen, M. (1999). Modeling the triple helix from a small country perspective: the case of Finland. *The Journal of Technology Transfer*, 24(2-3), 173-183. <https://doi.org/10.1023/A:1007851321496>
- Rufaidah, P., Padjadjaran, U., & Rufaidah, P. (2015). Branding Strategy Berbasis Ekonomi Kreatif : Triple Helix vs . Quadruple Helix Branding Strategy Berbasis Ekonomi Kreatif : Triple Helix vs . Quadruple Helix. *Researchgate*, (July). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4132.7208>
- Vaivode, I. (2015). Triple Helix Model of University-Industry-Government Cooperation in the Context of Uncertainties. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 1063-1067. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.526>
- Sugiono. (2010) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Peraturan Perundangan :

Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha.

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 58 tahun 2014 tentang Pedoman Pencetakan Seratus Ribu Wirausaha Baru.

Akses data di internet : <http://aibinetwork.com/anggota-aibi/> diakses 1 Mei 2017